

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Fokus Motivasi

##### 1. Pengertian Motivasi

Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang menimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.<sup>1</sup> Motivasi berasal dari kata *movore* yang berarti dorongan dalam istilah bahasa Inggris disebut *motivation*. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.<sup>2</sup> Motivasi menurut Mulyono adalah “daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal.268

<sup>2</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, \_\_\_\_\_, Surabaya, 2006, hal. 193

<sup>3</sup> M.dalyono, *psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, hal. 57

<sup>4</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 101

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan) tertentu.

## 2. Teori-teori Motivasi

Menurut Abdur Rahman Shaleh, teori-teori motivasi ada tujuh. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Teori hedonisme

Dalam bahasa Yunani hedonisme berarti *kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan*. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ke-17, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan. Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

b. Teori naluri (psikoanalisis)

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan sikap dan perilaku manusia.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat Ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

d. Drive theory

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori interaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berbeda-beda bagi setiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

e. Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, dimana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya. Homeostatis adalah ketegangan optimum yang sifatnya subjektif.

f. Teori Atribusi

Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana dia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Ini dijelaskan melalui pendekatan atribusi. Atribusi ialah suatu hal atau keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikan alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan dalam suatu aktivitas.

Misalnya guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran tidak menarik, ketidak beruntungan, kurang usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain.

g. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, dan kebutuhan seks. 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil. 3) Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama. 4) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampun, status, pangkat. 5) kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.<sup>5</sup>

Selain itu ada teori sosial identity. Teori Identitas Sosial sendiri mulai dikenalkan oleh seorang tokoh yang bernama Henri Tajfel, dia adalah

---

<sup>5</sup> Lutfi Nur Jannah, *Skripsi Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadzilyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (Peta) Tulungagung*, IAIN Tulungagung 2014 (karya tidak diterbitkan), hal . 13-17

keturunan yahudi Polandia yang lahir di Wloclawek pada 22 Juni 1919. Akan tetapi, Tajfel sama sekali tidak menganut agama yang dianutnya secara penuh. Tajfel tertarik belajar psikologi mulai tahun 1946. Di tahun 1968, Tajfel menjadi Profesor Psikologi Sosial dari Departemen Psikologi pada Universitas Bristol, dan dia tetap di sana sampai kematian menjemputnya pada tahun 1982. di Universitas Bristol Tajfel bekerja sama dengan peneliti-peneliti muda seperti Michael Billing, Dick Eisier, Jonathan Turner dan Glyns Breakwell. Pada 1974 Tajfel berhasil mengajukan proposal ke Social Science Research Council (SSRC) mengenai identitas sosial, kategorisasi sosial, dan perbandingan sosial dalam tingkah laku hubungan antar kelompok. Nantinya, bersama Turner, Tajfel mempopulerkan teori identitas sosial. Berikut pendapat beberapa ahli tentang pengertian dari Identitas Sosial (*Social Identity*) :

1. Menurut Baron & Byrne : Identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.
2. Menurut Tajfel (1982) : *Social Identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

3. Hogg dan Abram (1990) : *Social identity* sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.
4. Menurut William James (dalam Walgito, 2002) : *social identity* lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak–istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman–temannya, miliknya, uangnya dan lain–lain.
5. Fiske dan Taylor (1991): *social identity* menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian *social identity*, maka dapat disimpulkan bahwa *social identity* adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang teori-teori motivasi di atas, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa teori-teori motivasi yaitu; a) teori hedonism, b) teori naluri (psikoanalisis), c) teori reaksi yang dipelajari, d) drive teori, e) teori aurosal, f) teori atribusi, g) teori kebutuhan yang

---

<sup>6</sup><file:///E:/Identitas%20sosial%20-%20Dewi%20Khusnah%20Amalia.htm>, Dewi Khusnah Amalia, pengertian identitas sosial, Diakses pada 17 Agustus 2015, pukul 15.00 WIB

meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dan dilengkapi dengan teori sosial identity.

### 3. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Hasibuan, menyebutkan jenis-jenis motivasi yaitu:

#### a. Motivasi Positif (insentif Positif)

Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun sendiri yang termotivasi tersebut yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif, semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik.

#### b. Motivasi Negatif (Insentif Negatif)

Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun sendiri yang termotivasi tersebut yang berprestasi kurang atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.<sup>7</sup>

Menurut Suryabrata, jenis-jenis motivasi antara lain:

#### a. Motivasi Intrinsik: Dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang didorong dari dalam individu, misalnya perbuatan yang disenangi.

---

<sup>7</sup> Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007, hal.178



- b. Motivasi Ekstrinsik: Perbuatan yang didorong dari luar individu, misalnya orang tua yang anaknya untuk giat belajar.<sup>8</sup>

Sedangkan Purwanto membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi instrinsik berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi sehingga manusia menjadi puas.
- b. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Perilaku yang dilakukan dengan motivasi ekstrinsik penuh kekhawatiran, kesangsian apabila tidak tercapainya kebutuhan.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis motivasi di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa jenis-jenis motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Karena kedua jenis motivasi tersebut sudah mengandung arti dari semua jenis motivasi yang sebelumnya.

## **B. Kajian Fokus Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Burns dalam Pudjijoyanti, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas dalam Pudjijoyanti menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya.

Menurut Fitts dalam Rahman diri yang dilihat, dihayati, dan dialami ini disebut sebagai konsep diri. Jadi konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 23

<sup>9</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 23

Brooks dalam Rahmat menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

---

<sup>10</sup> Yulius Beny Prawoto, *Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta*, Universitas Sebelas maret, Surakarta, 2010 (karya tidak diterbitkan), hal. 19-20.

<sup>11</sup> Uni Setyani, *Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang*, Undip, 2007 (karya tidak diterbitkan), hal. 25-26

## 2. Aspek-aspek Konsep Diri

Staines dalam Burns menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri dasar, aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b. Diri sosial, aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi.
- c. Diri ideal, aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan.

Ahli lain, yaitu Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

- a. Fisik

Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

b. Psikologis

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.<sup>12</sup>

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts dalam Burns dalam mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*), aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral & etik (*morality & ethical self*), aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*), aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*), aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

---

<sup>12</sup> *Ibid*; hal. 26

e. Diri keluarga (*family self*), aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, dan ketidakmampuan.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Pudjijogyanti mengemukakan ada beberapa peranan atau faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, antara lain:

#### **a. Peranan citra fisik**

Tanggapan dari individu lain mengenai keadaan fisik individu yang Ia lihat akan didasari oleh adanya dimensi tubuh ideal. Dimensi mengenai bentuk tubuh ideal berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dari waktu ke waktu. Tetapi pada umumnya bentuk tubuh ideal laki-laki adalah atletis, berotot, dan kekar, sedangkan bentuk tubuh ideal wanita adalah halus, lemah, dan kecil. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan untuk menganggapi keadaan fisik individu lain, maka setiap individu berusaha mencapai patokan ideal tersebut. Setiap individu menganggap bahwa Ia akan mendapat

---

<sup>13</sup> Yulius Beny Prawoto, *Skripsi*, hal. 22-23

tanggapan positif dari individu lain apabila Ia berhasil mencapai patokan tubuh ideal. Kegagalan atau keberhasilan mencapai patokan tubuh ideal yang telah ditetapkan masyarakat merupakan keadaan yang sangat mempengaruhi pembentukan citra fisiknya, padahal citra fisik merupakan sumber untuk membentuk konsep diri.<sup>14</sup>

b. Peranan jenis kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita menentukan pula peran masing-masing jenis kelamin. Perbedaan peran tersebut menyebabkan dunia wanita hanya terbatas pada dunia keluarga, sehingga dikatakan wanita tidak akan mampu mengembangkan diri sepanjang hidupnya. Sementara itu, laki-laki dapat lebih mengembangkan diri secara optimal, karena laki-laki berkecimpung dalam kehidupan di luar rumah dengan adanya perbedaan peran jenis kelamin, wanita selalu bersikap negatif terhadap dirinya. Wanita juga kurang percaya diri apabila Ia diminta menunjukkan seluruh kemampuannya. Wilson dan Wilson dalam Pudjijogyanti dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa laki-laki mempunyai sumber konsep diri yang berbeda dengan wanita. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan, dan kekuasaan. Konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga. Sejalan dengan penelitian ini Douvan dan Adelson dalam Pudjijogyanti menyimpulkan

---

<sup>14</sup> *Ibid*; hal. 23-27

bahwa konsep diri laki-laki dipengaruhi oleh prestasinya, sedangkan konsep diri wanita oleh daya tarik fisik dan popularitas diri. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan dalam menunjukkan citra kelaki-lakiannya, yaitu keagresifan dan kekuatan. Sedangkan konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan menunjukkan citra kewanitaannya, yaitu kelembutan.<sup>15</sup>

c. Peranan perilaku orang tua

G.H Mead menulis bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya. Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam pembentukan konsep diri anak. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak dan kebutuhan psikologis anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga merupakan penentu pula dalam berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari. Jadi, bagaimana pandangan dan sikap individu terhadap dunia luar, mempercayai atau mencurigai, banyak dipengaruhi

---

<sup>15</sup> *Ibid*; hal. 23-27

oleh pengalaman masa kecil ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga.<sup>16</sup>

#### d. Peranan faktor sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap diri individu merupakan petunjuk bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Kurt Lewin, yaitu perilaku individu merupakan fungsi dari karakteristik individu dan karakteristik lingkungannya.<sup>17</sup>

Menurut Maria faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri adalah :

##### a. Usia

Grinder berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya Thompson dalam Partosuwido, dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid*; hal. 23-27

<sup>17</sup> *Ibid*; hal. 23-27



Maria yang menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.<sup>18</sup>

b. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein dalam Maria bahwa konsep diri adalah sebagai suatu self theory, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.<sup>19</sup>

c. Lingkungan

Shavelson & Roger berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*; hal. 23-27

<sup>19</sup> *Ibid*.

<sup>20</sup> *Ibid*.

#### 4. Jenis-jenis Konsep Diri

##### a. Konsep diri negatif

Ada dua jenis konsep diri negatif, yang pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dia hargai dalam hidupnya. Kondisi ini umum dan normal di antara para remaja. Tipe kedua dari konsep diri negatif hampir merupakan lawan dari yang pertama. Di sini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri William D.

Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat mengungkapkan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Ia peka pada kritik
- 2) Responsif sekali terhadap pujian
- 3) Merasa tidak disenangi orang lain
- 4) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa

bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Orang yang takut dalam interaksi sosial, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja. Tentu tidak semua ketakutan komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan.<sup>21</sup>

b. Konsep diri positif

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri, dan kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawaan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri; karena secara mental mereka dapat menyerap semua informasi ini, tidak satupun dari informasi tersebut yang merupakan ancaman baginya. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif, dan dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau bahwa mereka gagal mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan, mereka merasa tidak perlu

---

<sup>21</sup> *Ibid*

meminta maaf untuk eksistensinya, dan dengan menerima dirinya sendiri mereka juga dapat menerima orang lain.

Menurut Rakhmat orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.<sup>22</sup>

### **C. Kajian Fokus Konversi Agama**

#### **1. Pengertian Konversi Agama**

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi sosial. Salah satu di antara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu; katakanlah misalnya, konversi-konversi intelektual, moral, atau

---

<sup>22</sup> *Ibid*; hal. 31

sosial. Namun perbedaan-perbedaan di antara konversi-konversi tersebut tidak tegas; setiap perubahan intelektual mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku dan kesetiaan sosialnya dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan dalam apa yang diyakininya.<sup>23</sup> Secara umum konversi agama dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk suatu agama. Secara etimologis, konversi berasal dari kata *Conversio* yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Dalam bahasa Inggris *Conversion* berarti berubah dari satu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama. Konversi juga berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula, misalnya dari keimanan yang lemah berubah menjadi semakin kuat dan mantap, yaitu terjadi perubahan tingkat kualitas beragama seseorang.

Secara terminologis, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian konversi agama diantaranya adalah: *Max Heirich* mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. *William James* mengatakan konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. *Clark* menyebutkan bahwa konversi

---

<sup>23</sup> Roberth H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal.189.

agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa istilah konversi agama adalah perilaku pada diri manusia untuk menerima suatu agama, pindah agama, atau berubah agama karea suatu faktor tertentu yang mempengaruhinya.

## **2. Proses Konversi Agama**

Starbuck membagi dua tipe proses terjadinya konversi yaitu:

- a. Tipe Volitional (perubahan secara bertahap) melalui suatu proses dalam jiwa maupun lingkungan.
- b. Tipe self surrender (perubahan drastis atau mendadak) hal ini terjadi karena adanya factor petunjuk (hidayah) dari Tuhan semata-mata.

Walaupun proses terjadinya konversi ada yang secara berangsur-angsur ada yang hanya sekejap mata saja, namun pada umumnya proses terjadinya konversi itu akan melewati beberapa tahapan sebagai berikut ini:

- a. Masa tenang pertama; yakni masa tenang sebelum seseorang itu mengalami konversi, yang mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya masih acuh tak acuh saja terhadap agama.

---

<sup>24</sup> Lilik Rofiqoh, *Diktat ....*, hal. 68-69

- b. Masa ketidaktenangan; yakni sudah munculnya konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, kecewa, dan sebagainya karena berbagai sebab. Disini biasanya orang akan mudah tersinggung, cepat perasa, emosinya labil sehingga pada saat inilah orang akan mudah untuk menerima sugesti.
- c. Terjadinya konversi itu sendiri; yakni adanya perubahan arah pandang dan keyakinan hidup setelah mendapatkan pencerahan batin akibat sugesti dari orang lain (ustadz, kyai, teman, orang tua, dan lain-lain) atau bahkan karena mendapatkan hidayah (petunjuk) langsung dari tuhan, samapai mempengaruhi kondisi batinnya sehingga terjadi perubahan.
- d. Masa tenang setelah terjadi konversi, adapun masa tenang dan tentram yang kedua ini banyak ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep yang baru.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup; yakni sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak tanduk dan sikap hiduonya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Atau orang itu telah mencerminkan ajaran dalam amal perbuatan yang serasi dan relevan dengan keyakinan yang baru diterimanya.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama

Adapun kedua faktor yang melatar belakangi timbulnya konversi yakni faktor intern dan ekstern tersebut adalah sebagaimana penjelasan berikut ini:

#### a. Faktor Intern

##### 1) Kepribadian

Secara Psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki rentetan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.<sup>25</sup>

##### 2) Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Noer Rohmah, *Pengantar,...*, hal.180-186

<sup>26</sup> *Ibid.*



## b. Faktor Ekstern

### 1) Keluarga

Terjadinya kerekatan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.<sup>27</sup>

### 2) Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.<sup>28</sup>

### 3) Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

#### 4) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan factor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan yang mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi keyakinan.<sup>30</sup>

#### 5) Faktor sosial

Di samping itu para ahli sosiolog berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Dan pengaruh sosial tersebut terdiri dari berbagai factor pula yang antara lain:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan (kesenian, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan lain-lain.)
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan atau pun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya : karib, keluarga, family dan sebagainya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

- d. Pengaruh pemimpin keagamaan, yakni adanya hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu factor yang dapat mendorong terjadinya konversi agama.<sup>31</sup>
- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, misalnya music, olah raga, seni dan lainya akan turut mendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin, yang dimaksud di sini adalah kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh Kepala Negara atau Raja mereka.

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau. Mungkin kita cenderung menganggap faktor ini kurang penting dalam perkembangan agama kita dibandingkan dengan penilaian para ahli psikologi. Tidak ada seorangpun diantara kita dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan kita dalam keadaan terisoasi dari saudara-saudara kita dalam masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua kita menerima dari perilaku orang-orang disekitar kita dan dari apa yang mereka katakana berpengaruh terhadap sikap-sikap keagamaan kita. Tidak hanya keyakinan-keyakinan kita yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional kita pun, sampai batas terakhir, bisa dibentuk oleh lingkungan sosial kita. Para anggota suatu ummat beragama yang baginya perpindahan agama di masa dewasa dianggap sebagai perilaku keagamaan yang dibenarkan, semuanya cenderung, selama masa remaja mereka melampaui serangkaian pengalaman emosional yang mereka lukiskan dengan istilah-istilah yang sama. Pengalaman-pengalaman ini mungkin tidak ada dalam masyarakat kita yang memiliki tradisi-tradisi berbeda dalam bagaimana seharusnya perpindahan agama di masa dewasa itu terjadi. Pola tersebut tampaknya merupakan produk dari berbagai konvensi sosial ummat di mana pengalaman-pengalaman itu terjadi. Faktor-faktor sosial juga tampak jelas dalam pembentukan keyakinan keagamaan, tetapi secara principal ia tidak melalui penampilan yang berlandaskan penalaran sehingga keyakinan-keyakinan seseorang terpengaruh oleh orang lain. Tidak diragukan sama sekali bahwa penalaran memainkan peranan dalam atraksi timbal balik di antara berbagai sistem keyakinan banyak orang, tetapi peranannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan proses-proses psikologik lain yang non-rasional. Tidak ada seorangpun dapat beranggapan bahwa cara untuk mengajarkan tentang tuhan kepada anak kecil adalah dengan mengemukakan argument rasional mengenai adanya tuhan itu.

Pengajaran harus dilakukan lebih dahulu, sedangkan saat bagi argument-argumen rasional datang kemudian.<sup>32</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Yulius Beny Prawoto, Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data-data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik *product moment SPSS 15.0 ForWindows*. Hasil analisis data antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja diperoleh Freg = 18,398 dengan  $p < 0,05$ . Nilai pengaruh variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel tergantung (kecemasan sosial) adalah 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor konsep diri mempunyai peran yang signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian motivasi dan konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung terletak pada jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian variabel konsep diri tidak terikat pada kecemasan sosial akan tetapi penelitian motivasi dan konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung mencoba untuk melihat dan mendalami gejala atau fenomena tersebut terhadap perilaku konversi agama yang dijabarkan secara deskriptif.

---

<sup>32</sup> Robert H. Thoules, *Pengantar*,..... hal. 36-37

2. Uni Setyani, Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensitas Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang, UNDIP, 2007. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala kecemasan sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil perhitungan menggunakan korelasi product moment menunjukkan korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,547 pada taraf signifikan  $p < 0,05$ . Artinya ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja ditunjukkan dengan nilai Fregresi =18,39 dengan  $r < 0,05$ . Kontribusi konsep diri terhadap kecemasan sosial dapat dilihat dari hasil kuadrat nilai korelasi ( $R^2$ ) atau koefisien determinan (R Square) sebesar 0,300 atau 30% yang berarti masih terdapat 70% faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial selain konsep diri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian motivasi dan konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung terletak pada metode dan jenis penelitiannya, kemudian variabel bebas yaitu intensitas menyontek tidak menjadi bahasan dalam penelitian motivasi dan konsep diri pelaku konversi agama di Kabupaten tulungagung, akan tetapi hanya variabel konsep dirinya saja.

3. Luthfi Nurul Jannah, Skripsi Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadzilyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (Peta) Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2014. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga orang remaja, yakni dua orang remaja laki-laki dan satu orang remaja perempuan yang menetap di pondok PETA dalam kurun waktu tertentu yang sudah mendapatkan amalan dari guru/mursyid dan diantaranya sudah menjalani suluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjalani ajaran tarekat pada remaja diantaranya adalah adanya kebutuhan cinta, yakni sebagai rasa hormat dan rasa sayang remaja terhadap orang tua, perlindungan rasa aman agar orang tua tidak sedih. Selain itu karena adanya kebutuhan fisiologis, yakni ingin menata hati agar bisa membersihkan kotoran-kotoran di dalam hati, adanya keinginan dari diri sendiri untuk mendalami ajaran tarekat Syadzilyah, dan juga ajaran terdahulu yang sudah turun-temurun dari kakek dan neneknya. Adapun manfaat yang diterima pada remaja yang menjalani ajaran tarekat Syadzilyah adalah mempunyai peningkatan kecerdasan emosional, kepribadian yang lebih matang, peningkatan kecerdasan sosial, dan peningkatan kecerdasan spiritual. Sedangkan dalam mempraktikkan ajaran tarekat Syadzilyah kedalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan wirid batin yakni melakukan wirid didalam hati, tidak mudah terpengaruh orang lain, menjadi lebih sopan santun terhadap

orang yang lebih tua, bisa bertata krama yang baik, lebih istiqomah dalam beribadah, dan adanya kesatuan antara perbuatan, hati dan perkataan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian motivasi dan konsep pelaku konversi agama di Kabupaten tulungagung adalah bahwa penelitian ini tidak melihat konsep diri Subjek melainkan hanya melihat motivasinya saja.